

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DI KELAS XII TPM SMK NEGERI 2 TEMBILAHAN

Oleh
Zulkarnaini
SMK Negeri 2 Tembilahan

ABSTRAK

Aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengefrais kompleks di kelas XII TPM SMK Negeri 2 Tembilahan, selama ini sangat rendah. Untuk itu perlu dilakukan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga terlihat adanya peningkatan aktivitas positif dan penurunan aktivitas negative sekaligus adanya peningkatan terhadap hasil belajar mengefrais kompleks siswa kelas XII TPM SMK Negeri 2 Tembilahan. Data yang diukur pada penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar mengefrais kompleks. Kedua data penelitian tersebut dianalisis dengan teknik analisis persentase. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Kehadiran siswa tepat waktu meningkat dari 87,5% menjadi 97,9%; memperhatikan penjelasan guru dari 62,5% menjadi 97,9%; mengajukan pertanyaan dari 8,3% menjadi 66,1%; kerja sama dalam kelompok dari 50% menjadi 97,9%; menggunakan buku sumber atau modul dari 62,5% menjadi 100%; mengerjakan tugas atau LKS dari 62,5% menjadi 100%; dan menjawab pertanyaan dari 8,3% menjadi 68,2%. Dan penurunan aktivitas negatif, berbicara tanpa memperhatikan pelajaran menurun dari 20,8% menjadi 4,3%; bercanda/meribut dari 16,7% menjadi 4,2%; melamun/mempermainkan alat-alat tulis dari 12,5% menjadi 4,3%; dan minta izin keluar dari 8,3% menjadi 2,1%. Selanjutnya juga terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai tertinggi meningkat dari 80 menjadi 94; nilai rata-rata meningkat dari 71,12 menjadi 85,20; nilai terendah meningkat dari 57 menjadi 70. Begitu juga dengan persentase ketuntasan klasikal, meningkat dari 62,5% menjadi 100%.

Kata kunci : Upaya, meningkatkan motivasi belajar, model kooperatif tipe STAD

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya terhadap hasil belajar. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan baik. Karenanya bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata karena kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi para siswa.

Perhatian siswa terhadap stimulus belajar dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti penggunaan media pembelajaran atau alat-alat peraga, memberikan pertanyaan kepada siswa, membuat variasi belajar pada siswa, melakukan pengulangan informasi yang berbeda dengan cara sebelumnya, memberikan stimulus belajar dalam bentuk lain sehingga siswa tidak bosan. Ada beberapa motivasi yang digunakan guru dalam penyampaian materi pelajaran agar siswa tidak merasa bosan, seperti : memberikan hadiah, pujian, gerakan tubuh, memberikan angka atau penilaian, memberikan tugas dan hukuman.

Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, bahwa : Dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Penilaian merupakan dasar untuk memperoleh balikan dalam memperbaiki proses pembelajaran dan sistem pembelajaran secara keseluruhan yang pelaksanaannya sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan, baik terhadap proses itu sendiri maupun terhadap hasil yang dicapai. Penilaian proses itu dapat dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam belajar dengan menggunakan panduan pengamatan. Sedangkan penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan teknik-teknik tertentu, baik teknik tes maupun bukan tes.

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang berkomitmen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka proses pembelajaran kompetensi kejuruan akan memberikan bekal Sikap (Afektif), Pengetahuan (Kognitif), dan Keterampilan (Psikomotorik), dengan komposisi 30% teori dan 70% praktik. Dengan demikian diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) di tingkat menengah. Tetapi pada hakekatnya sering dijumpai asumsi di tengah masyarakat bahwa adanya kesenjangan antara siswa lulusan SMK dengan DU/DI. Hal ini dapat disebabkan kekurangmampuan SMK dalam memenuhi tuntutan DU/DI tersebut, yang menyebabkan para siswa lulusan SMK tidak mampu merebut peluang kerja.

Salah satu kompetensi Program Keahlian Teknik Pemesinan yang diajarkan di SMK Negeri 2 Tembilahan adalah Standar Kompetensi Mengefrais Kompleks. Proses pembelajaran ini mengalami beberapa kendala, diantaranya standar kompetensi Mengefrais Kompleks memiliki muatan materi yang cukup banyak dan rumit, namun tidak sebanding dengan jumlah mesin frais dan alokasi waktu yang tersedia. Kurang tersedianya fasilitas penunjang praktik, Cara menyampaikan materi yang masih konvensional membuat siswa sulit memahami materi tersebut. Selain itu juga dapat menyebabkan siswa jenuh, kurang termotivasi, sehingga akan menyebabkan hasil belajar kurang maksimal. Terbukti dari hasil ulangan yang dilaksanakan kurang dari 75 persen siswa yang memperoleh nilai diatas KKM.

Disamping itu juga biasanya sebagian siswa pada saat melakukan praktik hanya menunggu giliran dan bahkan ada siswa yang minta tolong dengan temannya, sehingga banyak diantara siswa tersebut tidak memahami teori-teori pendukung praktik yang seharusnya mereka kuasai. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukan penelitian yang khususnya berkaitan dengan pembelajaran pada mata diklat Mengefrais Kompleks dengan mengembangkan model pembelajaran, bahan ajar dan jobsheet. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, guru, maupun siswa sebagai suatu usaha dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran di program keahlian teknik pemesinan, Sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan SMK.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : “Sejauh manakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada kompetensi mengefrais kompleks di kelas XII TPM SMK Negeri 2 Tembilahan”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar
2. Agar siswa dapat lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi mengefrais kompleks melalui penerapan model kooperatif tipe STAD di kelas XII TPM SMK Negeri 2 Tembilahan.

METODOLOGI

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas XII Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Tembilahan. Sekolah ini beralamat di Jalan SKB nomor 1 Kelurahan Sei. Beringin Kabupaten Indragiri Hilir – Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada minggu ke-6 sampai minggu ke-13 semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

B. Subjek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yang menjadi sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas XII TPM SMK Negeri 2 Tembilahan dengan jumlah siswa 24 orang dan seluruhnya laki-laki.

C. Prosedur Penelitian

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mengikuti kompetensi Mengefrais kompleks melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Setiap perencanaan siklus terdiri dari empat langkah, yaitu : perencanaan (Plan), tindakan (Action), observasi (Observation), dan refleksi (Reflection). Siklus I penelitian ini terdiri dari 5 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan.

Faktor-faktor yang diteliti adalah para siswa selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi :

1. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung
2. Keaktifan siswa melaksanakan kerja sama dalam pembelajaran Kooperatif
3. Keaktifan para siswa dalam melaksanakan dan menjawab kuis
4. Keseriusan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas praktik
5. Hasil belajar siswa (Ulangan Harian dan tes praktik)

D. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam PTK ini adalah siswa kelas XII Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Tembilahan Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 24 orang.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik

- 1) Tes tertulis dan tes unjuk kerja: dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa, baik teori maupun praktik
- 2) Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkandata tentang aktivitas siswa dalam PBM dan implementasi tipe *STAD*
- 3) Angket (kuisisioner) : untuk mendapatkan data tentang tingkatkeberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

2. Alat Pengumpulan Data

- 1) Tes tertulis: menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan tes unjuk kerja berupa soal tes praktik yang dilengkapi dengan instrumen penilaian praktik.
- 2) Observasi: menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar.
- 3) Angket: menggunakan lembar informasi balikan untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa tentang pembelajaran model kooperatif tipe *STAD*.

F. Indikator Ketercapaian

Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat dari segi aktivitas dan hasil belajar siswa, yaitu apabila aktivitas siswa pada akhir siklus sudah menunjukkan kenaikan secara signifikan pada aktivitas positif dan penurunan pada aktivitas negatif. Sedangkan hasil belajar siswa secara individual minimal 70,00 dan secara klasikal (*jumlah siswa yang mampu mencapai nilai 70,00*) minimal 75% dari jumlah siswa dalam satu kelas. Alasan penetapan indikator ketercapaian hasil belajar ini adalah mengacu pada indikator ketuntasan belajar siswa, baik secara individual dan maupun secara klasikal yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK Negeri 2 Tembilahan Tahun Pelajaran 2015/2016.

G. Analisis Data

Data aktivitas belajar siswa dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan membandingkan aktivitas yang muncul terhadap keseluruhan siswa dan dikalikan 100%. Rumus yang digunakan untuk setiap aktivitas belajar siswa mengacu pada Depdiknas (2005), sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Persentase aktivitas belajar siswa

F : Frekuensi (jumlah) siswa yang aktif

N : Jumlah siswa dalam kelas

Persentase aktivitas rata-rata selama satu siklus diperoleh dengan cara menjumlahkan persentase aktivitas setiap pengamatan dalam satu siklus dibagi dengan jumlah pertemuan dalam siklus tersebut. Rumus yang digunakan mengacu pada Depdiknas (2005), sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X : Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dalam satu siklus

$\sum X$: Jumlah persentase aktivitas dalam satu siklus

N : Jumlah pertemuan dalam satu siklus

Selanjutnya, hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk menentukan tingkat aktivitas siswa dalam PBM dan sekaligus menentukan tingkat motivasi siswa yang dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.

Data aktivitas guru dianalisis dengan teknik persentase yaitu jumlah skor perolehan dibagi dengan skor maksimum dan dikalikan 100%. Adapun rentang nilai yang digunakan adalah : 91 – 100 (Amat baik), 76 – 90 (Baik), 61 – 75 (Cukup) dan ≤ 60 (Kurang).

Data hasil belajar siswa (*tes teori*) dianalisis dengan teknik analisis data persentase. Hal ini dilakukan pada akhir siklus dengan membandingkan jumlah soal yang dijawab benar dibandingkan dengan jumlah soal yang diujikan dikalikan 100%. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Rumus ketuntasan belajar, menurut Depdikbud (1995) adalah :

$$NI = \frac{T}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

NI = ketuntasan belajar secara individu

T = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum dari tes

Data hasil belajar siswa (*tes praktik*) juga dianalisis dengan teknik analisis persentase (instrumen penilaian praktik terlampir). Untuk menentukan nilai akhir siswa digunakan rumus:

$$NA = \frac{3 NI + 7 NP}{10}$$

Keterangan :

- NA = Nilai akhir
 NI = Nilai tes teori individu
 NP = Nilai tes praktik individu

Rumus prosentase ketuntasan belajar (Depdikbud : 1995) adalah :

$$NT = \frac{ST}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- NT = ketuntasan belajar secara klasikal
 ST = jumlah siswa yang tuntas belajar
 N = jumlah seluruh siswa dalam satu kelas

Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tuntas dan tidak tuntas.

Sedangkan implementasi tindakan dalam pembelajaran kooperatif dengan menganalisis tingkat keberhasilannya, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.

Indikator keberhasilan yang diharapkan pada akhir siklus I adalah adanya peningkatan aktivitas belajar siswa (*aktivitas positif meningkat & aktivitas negatif menurun*) dan hasil belajar sesuai indikator ketercapaian yang ditetapkan. Jika belum tercapai maka tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan merevisi tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Selanjutnya pada akhir siklus II, siswa diminta mengisi angket atau lembar informasi balikan yang diberikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pembimbingan yang telah dilaksanakan. Untuk setiap butir pernyataan, siswa diminta menjawab salah satu pilihan jawaban, yakni "ya" atau "tidak". Data yang diperoleh dari angket ini bersifat kualitatif. Untuk keperluan analisis data tersebut diubah menjadi data kuantitatif dengan jawaban "ya" diberi skor 1, dan jawaban "tidak" diberi skor 0. Tingkat keterlaksanaan pembelajaran dan pembimbingan siswa diklasifikasikan atas 3 kategori berdasarkan *Pedoman Penilaian Hasil Belajar* (Depdiknas, 2005) sebagai berikut :

Tabel 1. Pedoman Penilaian Hasil Belajar

Persentase Keterlaksanaan	Kategori
55 – 100%	Baik
31 – 54%	Cukup
0 – 30%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang berupa hasil observasi dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (*STAD*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk kenaikan aktivitas siswa dapat dilihat pada table perbandingan refleksi awal, persentase rata-rata siklus I, dan persentase rata-rata siklus II berikut ini :

Tabel 2. Perbandingan persentase refleksi awal, siklus I dan siklus II

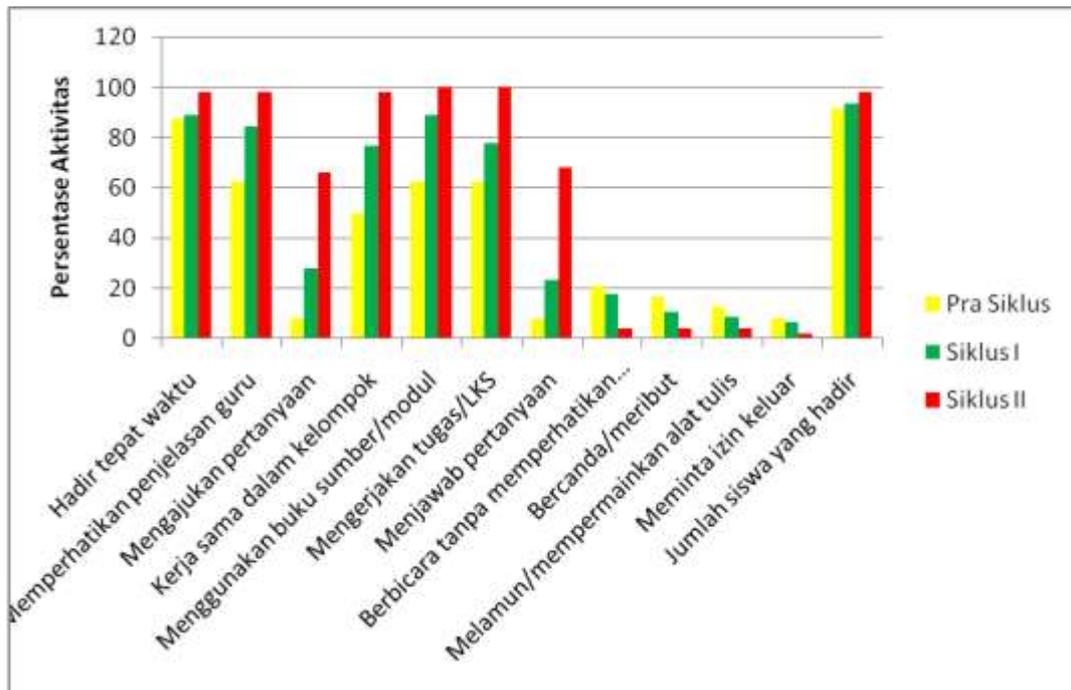
Aktivitas yang diamati	Refleksi awal	Siklus I	Siklus II

	%	%	%
A. Aktivitas positif			
1. Hadir tepat waktu	87,5	89,1	97,9
2. Memperhatikan penjelasan guru	62,5	84,5	97,9
3. Mengajukan pertanyaan	8,3	27,8	66,1
4. Kerja sama dalam kelompok	50	76,7	97,9
5. Menggunakan buku sumber/modul	62,5	89	100
6. Mengerjakan tugas/LKS	62,5	77,8	100
7. Menjawab pertanyaan	8,3	23,2	68,2
B. Aktivitas negatif			
1. Berbicara tanpa memperhatikan pelajaran	20,8	17,8	4,3
2. Bercanda/meribut	16,7	10,9	4,2
3. Melamun/mempermainkan alat tulis	12,5	8,8	4,3
4. Izin keluar	8,3	6,6	2,1
Jumlah siswa yang hadir	91,7	93,7	97,9

Dari table perbandingan di atas dapat digambarkan bahwa pada siklus I para siswa mulai menunjukkan aktivitas positif yang baik. Kemajuan signifikan yang tampak pada siklus ini di antaranya menggunakan buku sumber meningkat 26,5 poin (42,20%), dibandingkan dengan kondisi awal. Namun pada siklus I ini masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan aktivitas negatif seperti berbicara tanpa memperhatikan pelajaran 17,8%, bercanda atau meribut 10,9%, melamun atau mempermainkan alat-alat tulis 8,8% dan meminta izin keluar 6,6%. Sedangkan tingkat kehadiran pada siklus I ini 93,7%.

Pada siklus II aktivitas siswa meningkat jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I. Hal ini terlihat hampir semua siswa terlibat secara aktif, sebelumnya aktifitas siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan hanya 27,8% dan 23,2% meningkat menjadi masing-masing 66,1% dan 68,2%. Aktivitas negatif yang sebelumnya masih banyak, pada siklus II ini hanya terlihat 1 orang pada masing-masing aktivitasnya selama pembelajaran. Dan tingkat kehadiran meningkat menjadi 97,9%. Untuk lebih jelasnya aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada gambar di berikut ini:

Gambar 1. Grafik perbandingan aktivitas belajar siswa



Selanjutnya data penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas guru selama melaksanakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Terlihat pada siklus I rata-rata skor aktivitas guru 86,86% dengan prediket “baik” dan pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 98,2% dengan prediket “amat baik”. Aktivitas guru pada siklus I sebelumnya penghargaan (*reward*) hasil belajar individual dan kelompok hanya berupa tepuk tangan dengan tampil kedepan, pada siklus II diperbaiki dengan menambah penghargaan (*reward*) berupa piagam bagi kelompok yang memperoleh prediket sebagai *tim baik*, *tim hebat* dan *tim super* sedangkan kelompok yang memperoleh prediket sebagai *tim super* 2 kali berturut-turut akan diberi bonus nilai. Sehingga penghargaan ini dapat membuat siswa menjadi lebih Semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

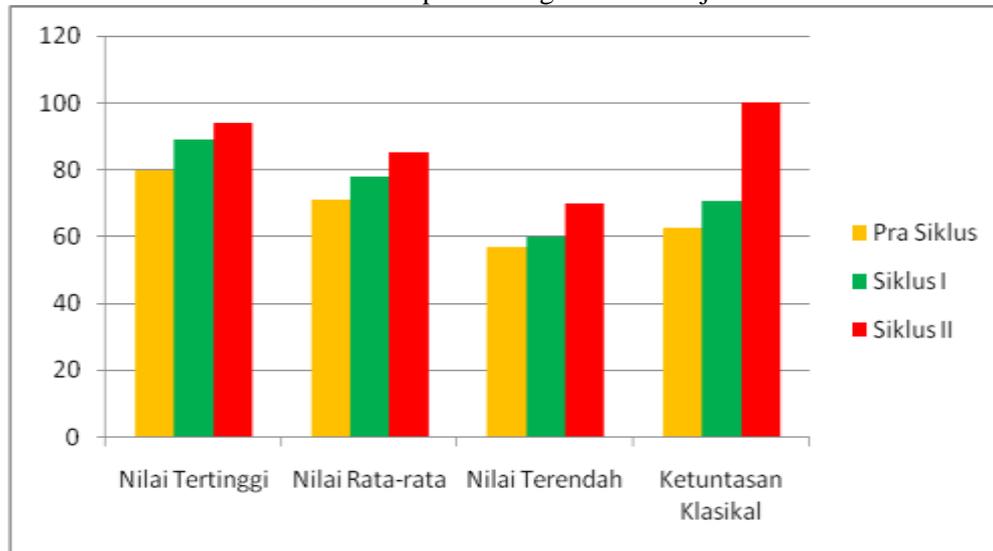
Sementara hasil analisis data penilaian kinerja individu dan kelompok menunjukkan prediket keberhasilan kelompok yang bervariasi sesuai skor dasar dan poin peningkatan yang diperoleh setiap anggota kelompok pada masing-masing kelompoknya. Artinya setiap kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh skor kelompok dengan nilai terbaik sesuai usahanya masing-masing, sehingga terlihat bahwa pada setiap pertemuannya terjadi persaingan yang ketat untuk mendapatkan prediket kelompok sebagai *tim baik*, *tim hebat* dan *tim super*. Ditambah lagi pada siklus II terjadi perombakan kelompok dan jumlah anggota kelompok dengan tujuan agar kerja sama dan kompetisi antar kelompok semakin meningkat sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Peningkatan hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada data hasil penelitian. Dalam hasil penelitian terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan pemahaman siswa. Nilai rata-rata yang dicapai pada tes pra tindakan adalah 71,12 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 57. Sedangkan pada tes siklus I nilai rata-rata adalah 77,95 (meningkat 6,83 poin atau 9,60% dari tes awal) dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 60. Pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai adalah 85,20 (naik 7,25 poin atau 9,30% dari tes siklus I) dengan nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 70.

Dilihat dari ketuntasan belajar secara klasikal, juga terjadi peningkatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Ketuntasan klasikal pada tes awal (pra tindakan)

adalah 62,5%, sedangkan pada tes siklus I menjadi 70,8% (naik 8,3% dari tes awal). Pada siklus II ketuntasan klasikal adalah 100% (naik 29,2% dari siklus I).

Gambar 2. Grafik perbandingan hasil belajar siswa



Berdasarkan data pada table di atas diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran dan pembimbingan siswa sudah berjalan dengan baik. Hal ini membuktikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student teams achievement divisions*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan semangat dan menyenangkan. Peningkatan ini dilihat dari aktivitas positif, yakni hadirnya siswa tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, kerja sama dalam kelompok, menggunakan buku sumber, mengerjakan tugas, dan menjawab pertanyaan. Sedangkan aktivitas negatif menurun, yakni berbicara tanpa memperhatikan pelajaran, bercanda/meribut, melamun/mempermainkan alat-alat tulis dan izin keluar.
2. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ternyata juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menguasai suatu kompetensi pembelajaran. Peningkatan ini dilihat dari nilai rata-rata siswa dan ketuntasan klasikal.

B. Saran

1. Bagi guru mata pelajaran lainnya, khususnya guru produktif disarankan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Berbagai faktor yang mempengaruhi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang diperoleh dari penelitian ini hendaknya bagi guru sebagai salah satu bahan informasi empiris tentang perlunya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi para guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada proses belajar mengajar di sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman A.M, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Ngalim Purwanto, 1998, *Psikologi Pendidikan, Bandung* : PT. Remaja Rosda Karya.
- S. Nasution, 1995, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Tadjab, 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya: Karya Abitama.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dewi. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fisika*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hamzah, B.Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamadi, Waras, dkk. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* .Bandung : PT Remaja Rosda karya.
- Susilo, H,dkk.2007. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang : Bayumedia